

STUDI KASUS KURANGNYA KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KELAS VIII A DI SMP NEGERI 2 TONDANO

Widia M. Sillaen

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Manado
Email : 21102012@unima.ac.id

Harol R. Lumapow

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado
Email : harolrlumapow@unima.ac.id

Rinna Y. Kasenda

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Manado
Email : rinnakasenda@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tondano serta peran lingkungan dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara dengan siswa dan guru sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, pengalaman pribadi, serta pandangan mereka terhadap diri sendiri, di mana pengalaman negatif seperti perundungan berdampak besar pada rasa percaya diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, dukungan dari teman sebaya, keterlibatan keluarga, serta peran guru dalam memberikan motivasi dan perhatian khusus. Dukungan sosial yang rendah, baik dari teman maupun keluarga, menyebabkan siswa merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial maupun akademik. Namun, dengan bimbingan dari guru dan kesadaran diri yang meningkat, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam kepercayaan diri mereka. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan sekolah dan keluarga dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta intervensi yang tepat dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Faktor Internal, Faktor Eksternal

***Abstract:** This study aims to analyze the factors influencing the self-confidence of eighth-grade students at SMP Negeri 2 Tondano and the role of the environment in enhancing their confidence. A qualitative approach with a case study method was employed, involving interviews with students and teachers as the primary data sources. The findings indicate that students' self-confidence is influenced by both internal and external factors. Internal factors include psychological conditions, personal experiences, and self-perception, where negative experiences such as bullying significantly impact self-confidence. External factors encompass the social environment, peer support, family involvement, and the role of teachers in providing motivation and personalized attention. Limited social support from both peers and family often leads to feelings of isolation and a lack of confidence in social and academic settings. However, through guidance from teachers and increased self-awareness, students gradually exhibit improvements in their self-confidence. This study highlights the crucial role of schools and families in fostering student self-confidence through emotional support, effective communication, and appropriate educational interventions.*

Keywords: Self-Confidence, Internal Factors, External Factors

PENDAHULUAN

Perkembangan individu berlangsung dalam tahapan yang dapat diperkirakan secara kronologis, di mana setiap fase membawa perubahan signifikan baik secara psikologis maupun fisik. Pada masa remaja, perubahan ini sering kali memicu kebingungan dan gejolak emosi yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku dari norma sosial yang berlaku. Salah satu aspek yang terpengaruh dalam fase ini adalah kepercayaan diri, yang cenderung berfluktuasi akibat berbagai tekanan internal maupun eksternal.

Menurut Adnina & Wiryosutomo, kepercayaan diri membantu seseorang mengenali dan mengembangkan potensinya (Kasenda, 2023). Rendahnya kepercayaan diri bisa menghambat seseorang dalam mengekspresikan perasaan, berpendapat, hingga sering mengalami rasa malu.

Faktor fisik merupakan salah satu aspek utama yang memengaruhi kepercayaan diri (Santrock, 2003). Ketika individu merasa bahwa penampilannya tidak sesuai dengan standar ideal yang dibentuk oleh lingkungan sosial, mereka cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan mengalami tekanan psikologis. Proses perbandingan ini sering kali menghasilkan perasaan tidak berharga dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya menghambat interaksi sosial dan prestasi akademis.

Angelis menekankan bahwa kepercayaan diri muncul dari kesadaran individu akan tekad dan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan (Dewi, 2012). Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan, sehingga perkembangan kepribadian dan kehidupan sosialnya lebih stabil.

Namun, bagi mereka yang mengalami ketidakpercayaan diri, dampaknya bisa sangat luas, termasuk rendahnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah, kesulitan dalam komunikasi, dan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman baru.

Di lingkungan sekolah, kurangnya kepercayaan diri dapat terlihat dari sikap siswa yang enggan mengemukakan pendapat saat diskusi, takut tampil di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Rasa malu dan takut diejek sering kali menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi serta akademik mereka.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri siswa dan mencari solusi untuk mendukung mereka dalam membangun rasa percaya diri yang lebih baik. Kepercayaan diri, yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, yang membuatnya tidak mudah cemas, bebas bertindak sesuai keinginan dengan tanggung jawab, hingga mampu berinteraksi dengan sopan. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih mudah bergaul, menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, dan mengambil keputusan positif. Lauster menyebutkan, siswa yang kepercayaan diri rendah cenderung kesulitan berkomunikasi dan merasa tidak mampu bersaing (Lumapow, 2003).

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Tondano, terdapat sejumlah siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri dalam lingkungan akademik maupun sosial. Beberapa siswa enggan berbicara dalam diskusi

kelas, merasa takut ditertawakan saat tampil di depan umum, dan sering kali menjadi sasaran ejekan yang semakin menurunkan rasa percaya diri mereka. Ketidakmampuan untuk percaya pada potensi diri menghambat perkembangan pribadi dan akademik siswa, menyebabkan mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Penelitian ini berfokus pada kurangnya kepercayaan diri siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tondano. Permasalahan yang dikaji mencakup tingkat kepercayaan diri siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2003). Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan narasi dari transkripsi wawancara dan dokumen terkait. Keakuratan data menjadi prioritas, dimulai dengan observasi sebagai langkah awal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada kurangnya kepercayaan diri siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tondano. Penelitian berlangsung sekitar tiga bulan setelah ujian proposal, dengan durasi yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan data.

Sumber data terdiri dari: 1) Data primer—diperoleh langsung dari siswa,

guru bimbingan konseling, dan dua guru mata pelajaran sebagai informan; 2) Data sekunder—meliputi literatur, dokumen, serta sumber lain seperti buku, jurnal, skripsi, dan arsip yang relevan.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data: 1) Observasi—mengidentifikasi lokasi, memetakan penelitian, serta menentukan subjek dan durasi observasi (Semiawan, 2010); 2) Wawancara—percakapan mendalam dengan informan utama, memperhatikan aspek non-verbal seperti ekspresi dan intonasi suara; 3) Studi Dokumentasi—mengumpulkan bukti pendukung dalam bentuk dokumen, foto, atau rekaman yang menunjukkan keterlibatan peneliti.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif (Sugiyono, 2018): 1) Pengumpulan data—mentranskripsi wawancara dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori; 2) Reduksi data—merangkum, menyeleksi informasi relevan, menemukan pola, dan mengidentifikasi tema utama; 3) Penyajian data—menampilkan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami; 4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan—melakukan analisis berulang untuk memastikan pola dan makna data yang jelas.

Validitas data dijaga melalui teknik: 1) Kredibilitas—menggunakan perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan realitas di lapangan (Suparno, 2008); 2) Transferabilitas—menyediakan deskripsi mendalam agar hasil dapat diterapkan dalam konteks serupa; 3) Dependabilitas—memastikan penelitian dapat direplikasi dengan proses yang konsisten; 4) Konfirmabilitas—melibatkan konsultasi dengan dosen pembimbing

untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas cukup kondusif, meskipun belum sepenuhnya ideal. Guru menerapkan metode seperti kerja kelompok, diskusi, dan presentasi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Namun, masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih mudah beradaptasi dan aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat tanpa ragu. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, menghindari kontak mata, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons pertanyaan.

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dengan memberikan motivasi serta pendekatan personal. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan tugas sederhana, seperti membaca doa atau menjawab pertanyaan ringan, untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri secara bertahap. Meskipun strategi ini telah diterapkan, masih diperlukan optimalisasi agar lebih banyak siswa merasakan manfaatnya dan dapat lebih percaya diri dalam proses belajar mengajar.

Interaksi Siswa di Kelas

Interaksi antar siswa di kelas cukup dinamis bagi sebagian besar siswa, terutama mereka yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Siswa-siswa ini aktif dalam diskusi kelompok, berbagi ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Namun, interaksi ini tidak merata karena masih terdapat

beberapa siswa yang memilih untuk menyendiri dan tampak menghindari keterlibatan dengan teman-temannya.

Siswa yang kurang percaya diri cenderung menunjukkan sikap pasif dalam interaksi sosial di kelas. Mereka sering duduk di bagian belakang atau pinggir kelas dan lebih nyaman bekerja sendiri daripada berkolaborasi dengan teman sekelas. Beberapa siswa juga menunjukkan tanda-tanda ketakutan atau kecemasan saat berada dalam kelompok, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman negatif sebelumnya, seperti menjadi korban *bullying* atau menerima kritik tajam dari teman sebaya.

Selain itu, penggunaan gadget di kelas turut memengaruhi kualitas interaksi sosial siswa. Beberapa siswa lebih fokus pada perangkat mereka dibandingkan berkomunikasi langsung dengan teman, yang pada akhirnya mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran kelompok. Guru telah berupaya mengatasi permasalahan ini dengan menetapkan aturan terkait penggunaan gadget selama jam pelajaran, tetapi tantangan dalam implementasi aturan ini masih tetap ada.

Meskipun demikian, upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif telah memberikan dampak positif pada sebagian siswa. Guru mencoba mendorong interaksi sosial melalui kerja kelompok yang dirancang untuk melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang cenderung menarik diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini masih memerlukan penyesuaian agar lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa yang kurang percaya diri.

Wawancara dengan Siswa

Wawancara dilakukan dengan seorang siswa kelas 8A bernama

Reynhold Kliv Waraney Langitan pada 15 Januari 2025. Dari wawancara ini, ditemukan bahwa Reynhold mengalami rasa kurang percaya diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman buruk di sekolah dan di rumah.

1. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Reynhold mengaku sering merasa minder baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Ia menyebutkan bahwa ejekan dari teman-temannya, terutama terkait nama orang tuanya, menjadi pemicu utama rasa takut dan malu yang ia rasakan.

2. Pengaruh Bullying

Selama kelas 7, Reynhold mengalami perundungan dari teman-temannya. Meskipun ia tidak memahami alasan di balik perlakuan tersebut, ia merasa dijauhi dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Peristiwa ini membuatnya takut untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas.

3. Dampak pada Interaksi Sosial

Karena merasa malu dan kurang percaya diri, Reynhold cenderung menarik diri dari pergaulan. Ia merasa sulit untuk bersosialisasi dan sering memilih untuk menyendiri. Di rumah pun, ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tuanya yang sibuk bekerja, membuatnya merasa semakin terisolasi.

4. Perasaan Saat Menghadapi *Bullying*

Reynhold mengungkapkan bahwa perundungan yang ia alami menimbulkan rasa sedih dan kecewa, tetapi ia memilih untuk tidak membalas perilaku tersebut meskipun merasa sakit hati.

5. Tanggapan terhadap Pelaku *Bullying*

Ketika menghadapi pelaku perundungan, Reynhold memilih

untuk diam karena khawatir situasinya semakin buruk jika ia melawan. Hal ini menunjukkan bahwa ia merasa tertekan dan takut akan reaksi lebih lanjut dari teman-temannya.

6. Keinginan untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Reynhold memiliki tekad untuk menjadi lebih percaya diri. Ia memahami bahwa langkah pertama yang perlu ia ambil adalah menghilangkan rasa takut dan malu dalam berinteraksi dengan orang lain.

7. Strategi Membangun Percaya Diri

Untuk mengatasi rasa minder, Reynhold berusaha mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya agar dapat tampil lebih berani meskipun mendapat ejekan dari teman-temannya. Ia percaya bahwa semangat dalam mengembangkan diri adalah kunci untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Wawancara dengan Guru

Selain wawancara dengan siswa, penelitian ini juga melibatkan guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling (BK) guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa serta upaya sekolah dalam mengatasi masalah ini.

1. Wawancara dengan Wali Kelas (Trisna M.R. Mardjuki, S.Pd)

Menurut wali kelas, Ibu Trisna, kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Siswa yang menguasai suatu materi cenderung lebih percaya diri saat diminta tampil di depan kelas. Sebaliknya, mereka yang merasa kurang memiliki kemampuan akan

lebih mudah mengalami rasa minder.

Ibu Trisna juga menyoroti bahwa rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu penyebab utama ketidakpercayaan diri siswa, di mana penggunaan gadget berlebihan turut memperburuk kondisi ini. Untuk membantu siswa yang kurang percaya diri, ia menerapkan pendekatan personal dengan memberi tugas kecil yang bertujuan membangun kepercayaan diri, seperti berdoa dalam bahasa Inggris di depan kelas.

2. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran (Christie Nelwan, S.Pd)

Ibu Christie menyampaikan bahwa kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sekolah. Banyak siswa yang tidak memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran sehingga cenderung pasif. Mereka baru akan aktif jika dirangsang oleh guru, tetapi jika tidak ada dorongan, mereka akan tetap diam dan tidak berpartisipasi.

Untuk mengatasi hal ini, Ibu Christie menyarankan agar guru memberikan tugas mandiri yang dapat membantu siswa melatih kepercayaan diri mereka. Meskipun siswa mungkin ragu dengan hasil pekerjaan mereka, dorongan dan motivasi dari guru sangat penting agar mereka tidak merasa minder terhadap hasil yang mereka capai.

3. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (Livi Rawung, S.Pd)

Menurut Ibu Livi, kurangnya rasa percaya diri pada siswa sering kali berakar dari pengalaman masa lalu, baik yang bersifat internal seperti kegagalan dan perbandingan diri dengan teman, maupun faktor

eksternal seperti ejekan atau lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Dalam menangani kasus ketidakpercayaan diri, Ibu Livi menekankan pentingnya pendekatan personal. Ia melakukan bimbingan individu dengan mendengarkan perasaan siswa dan mencari tahu penyebab utama masalah mereka, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Setelah memahami situasi siswa, ia memberikan solusi dan dukungan yang sesuai.

Selain itu, Ibu Livi juga menyarankan agar sekolah mengadakan kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial guna membantu siswa lebih percaya diri dalam bergaul. Program-program seperti diskusi kelompok atau presentasi dapat menjadi cara efektif untuk mendorong siswa keluar dari zona nyaman mereka dan mulai membangun kepercayaan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, selaras dengan teori psikologi perkembangan dan teori sosial dalam literatur pendidikan. Bandura (1997) menekankan pentingnya self-efficacy, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya, dalam membentuk perilaku, termasuk dalam dunia pendidikan. Siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung merasa tidak mampu dan bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil ini juga menguatkan teori interaksi sosial Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa lingkungan

sosial, terutama teman sebaya dan guru, berperan besar dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial dari teman dan perhatian guru terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, meskipun dampaknya bergantung pada intensitas dukungan yang diterima, terutama dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa. Faktor pertama adalah pengalaman sosial negatif, seperti perundungan di sekolah. Bullying dapat merusak harga diri siswa, seperti terlihat dalam kesaksian beberapa siswa yang merasa sering diejek atau diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman sosial negatif dapat berdampak pada perkembangan emosional siswa dan menurunkan tingkat kepercayaan diri mereka.

Faktor kedua adalah minimnya dukungan dari lingkungan sosial, baik dari teman maupun keluarga. Siswa yang merasa terasing atau kurang mendapat perhatian emosional dari keluarga cenderung mengalami isolasi dan kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar manusia dari Deci dan Ryan (2000), yang menekankan pentingnya rasa diterima dan dihargai dalam perkembangan psikologis individu. Kurangnya dukungan sosial membuat siswa merasa tidak aman dan sulit untuk membangun kepercayaan diri di lingkungan sekolah.

Faktor ketiga adalah kesulitan dalam menghadapi kegagalan atau rasa malu dalam situasi sosial, seperti saat diminta tampil di depan kelas. Pengalaman gagal yang tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk rasa tidak percaya

diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Erikson (1950), yang menyoroti bahwa masa remaja adalah tahap yang rentan terhadap tantangan sosial, di mana kegagalan dapat berdampak pada pembentukan identitas dan rasa percaya diri.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, terutama dalam peran guru dan sekolah dalam membangun kepercayaan diri siswa. Guru perlu lebih memperhatikan aspek psikologis siswa, terutama mereka yang menunjukkan indikasi kurang percaya diri. Pendekatan personal dan empatik dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan diterima.

Pertama, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tampak cemas atau menghindari interaksi sosial. Pendekatan individual yang aman dan bebas dari rasa takut dihakimi dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka. Umpan balik positif dan dorongan motivasi dari guru, seperti yang disampaikan oleh Ibu Livi Rawung, guru BK, berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa.

Kedua, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung juga sangat krusial. Lingkungan sosial yang positif, di mana siswa saling mendukung, dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, kegiatan yang mendorong kerja sama, seperti tugas kelompok, dapat menjadi strategi yang efektif. Guru dapat merancang aktivitas yang memfasilitasi interaksi dan dukungan sosial di antara siswa agar mereka merasa lebih percaya diri.

Ketiga, keterlibatan keluarga berperan besar dalam membangun kepercayaan diri siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan. Siswa yang

mendapatkan perhatian dari keluarga dan sekolah cenderung lebih percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan mencari solusi bersama dalam mendukung siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa kepercayaan diri siswa awalnya rendah akibat berbagai faktor, namun meningkat seiring waktu berkat bimbingan guru dan kesadaran siswa sendiri.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, pengalaman pribadi, serta pandangan terhadap diri sendiri. Pengalaman negatif, seperti perundungan, menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial di sekolah dan keluarga. Kurangnya dukungan dari teman serta minimnya komunikasi dengan orang tua turut berkontribusi terhadap rasa tidak percaya diri.

Peran guru sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui motivasi dan perhatian khusus. Lingkungan sekolah yang suportif membantu siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, dukungan keluarga diperlukan agar siswa tidak merasa terisolasi dan lebih siap menghadapi tantangan sosial di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal

Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.

Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton.

Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.

Kasenda, Rinna Yuanita, et al. (2023). "ektivitas layanan konseling rational emotive behaviour therapy (rebt) untuk meningkatkan kepercayaan diri korban bullying.

Lumapow, Harol R et al. (2003). *Tes kepercayaan diri*, Bumi Aksara, Jakarta

Meleong, L.J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.